

Pengaruh Tingkat Ketimpangan (Gini Ratio) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2022

Reka Ramadhan

Universitas Nusa Putra; reka.ramadhan@nusaputra.ac.id

Article Info

Article history:

Received Februari 2024

Revised Februari 2024

Accepted Februari 2024

Kata Kunci:

Tingkat Ketimpangan, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks gini

Keywords:

Inequality level, Human development index, Gini index

ABSTRAK

Penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berpusat pada analisis, dilakukan dengan sistematis dan konsisten bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran. Manfaat penelitian adalah untuk menyelidiki keadaan dari alasan untuk, dan konsekuensi terhadap suatu set keadaan khusus untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Lebih lanjut, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak ketimpangan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, yang diukur dengan Rasio Gini. Selain itu, penelitian ini juga mengukur besarnya dampak dan memverifikasi keberadaannya. Korelasi yang signifikan secara statistik ditemukan antara indeks pembangunan manusia dan tingkat ketimpangan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022, yang diukur dengan Rasio Gini, berdasarkan temuan studi ini. Indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat sebesar 566,6% dipengaruhi oleh Rasio Gini pada tahun 2022. Variabel-variabel yang disebutkan di atas menunjukkan korelasi positif, seperti yang disarankan oleh temuan ini.

ABSTRACT

Research is a scientific activity centered on analysis, carried out systematically and consistently with the aim of revealing the truth. The benefit of research is to investigate circumstances from reasons to, and consequences for, a particular set of circumstances to provide the information and knowledge needed to solve problems and make decisions. Furthermore, this research endeavor aims to enhance understanding regarding the influence of inequality, as quantified by the Gini Ratio, with respect to the human development index in West Java province in 2022. Moreover, determine whether an effect is present and calculate its magnitude. A statistically significant correlation has been established between the human development index and the degree of inequality (as measured by the Gini Ratio) in the province of West Java in 2022, according to the findings of this study. The West Java province human development index is significantly impacted by the Gini Ratio by 56.6% in 2022.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Reka Ramadhan

Institution: Universitas Nusa Putra

Email: reka.ramadhan@nusaputra.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penelitian adalah proses penyelidikan atau pengumpulan informasi yang sistematis dan terstruktur untuk menemukan jawaban dari suatu masalah atau pertanyaan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Manfaat Penelitian memiliki manfaat yang sangat besar dalam berbagai bidang, yaitu Menemukan pemecah suatu masalah di lingkungan masyarakat, Memberikan info yang benar dan valid untuk mengambil suatu tindakan yang lebih baik, Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia yang kita tinggali, Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menghasilkan penemuan baru, Meningkatkan kemampuan kita dalam melakukan analisis, pengumpulan data, dan pemecahan masalah, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat ketimpangan (*Gini Ratio*) terhadap indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana ketimpangan pendapatan mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat, serta untuk mengetahui potensi korelasi antara kedua variabel tersebut. Dengan pengamatan yang mendalam, diharapkan informasi ini dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan dan strategi pembangunan di Provinsi Jawa Barat di masa mendatang.

Ketimpangan ekonomi (*economic inequality*) merujuk pada kesenjangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan antara individu, kelompok, atau wilayah tertentu dalam suatu negara atau wilayah. Ketimpangan ekonomi dapat dilihat dalam bentuk perbedaan pendapatan antara individu atau kelompok, perbedaan akses terhadap fasilitas dan layanan, serta perbedaan dalam kesejahteraan dan kualitas hidup. Ketimpangan ekonomi dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan politik suatu negara atau wilayah karena dapat memicu ketidakpuasan dan ketegangan sosial. Selain itu, ketimpangan ekonomi juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara karena distribusi yang tidak merata dari sumber daya dan kekayaan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menciptakan ketidakadilan sosial. Upaya untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan dan program, seperti program bantuan sosial, pajak progresif, dan kebijakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu dan kelompok tertentu.

Thomas Piketty, seorang ekonom asal Prancis, berpendapat bahwa ketimpangan ekonomi cenderung meningkat karena keuntungan dan laba modal biasanya tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi pada umumnya. Ia mengusulkan solusi seperti pajak progresif atas kekayaan, peningkatan upah minimum, dan peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan.

Ketimpangan ekonomi tidak hanya menjadi agenda di tingkat negara bagian atau federal, tetapi juga menjadi agenda semua wilayah negara. Pembangunan ekonomi setiap daerah tidak dapat dipisahkan dengan masalah pertumbuhan dan perbedaan pembangunan antar daerah. Menurut Shinta dan Maruto (2010), kesenjangan pertumbuhan wilayah dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan antar wilayah karena tingkat pembangunan yang tidak merata berdampak pada ketimpangan antar wilayah. *Trickle down effects* adalah konsep atau teori ekonomi yang mengatakan bahwa kebijakan-kebijakan ekonomi yang menguntungkan para elit atau kelas atas akan secara bertahap merembes atau menetes ke bawah dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas secara keseluruhan. Konsep ini mengandaikan bahwa kelas atas akan berinvestasi dan menciptakan lapangan kerja serta membeli barang-barang dan jasa dari kelas menengah dan bawah, sehingga uang akan mengalir atau menetes ke bawah dan memberikan manfaat pada

masyarakat secara keseluruhan. Namun, konsep *trickle down effects* ini juga menjadi kontroversial karena beberapa kritikus mengatakan bahwa tidak selalu kebijakan yang menguntungkan kelas atas akan memberikan manfaat yang sama pada kelas menengah dan bawah, dan sebaliknya. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa konsep ini cenderung mengabaikan ketimpangan ekonomi dan kebijakan-kebijakan yang lebih langsung membantu masyarakat bawah, seperti kebijakan distribusi pendapatan, akses pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, dan pembangunan infrastruktur yang memadai.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai metrik untuk mengukur kemajuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengembangkan dan mempublikasikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 1990 sebagai bagian dari Laporan Pembangunan Manusia PBB.

IPM menggabungkan tiga dimensi utama yaitu:

- Kesehatan, yang dinilai dari angka harapan hidup saat lahir.
- Pendidikan, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat partisipasi sekolah dan melek huruf orang dewasa.
- Pendapatan riil per kapita, yang disesuaikan dengan paritas daya beli, berfungsi sebagai indikator pendapatan.

Setiap dimensi diberi bobot yang sama dalam perhitungan IPM, sehingga memungkinkan perbandingan kemajuan di berbagai negara. IPM dikuantifikasi dalam skala dari 0 hingga 1, dengan angka 1 menandakan tingkat kemajuan terbesar dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Sejak awal, IPM telah muncul sebagai metrik utama untuk menilai kemajuan pembangunan dan kesejahteraan manusia di suatu negara. Selain itu, IPM dapat berfungsi sebagai mekanisme untuk menilai kemajuan dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dengan penekanan khusus pada Tujuan No. 3 tentang Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik dan Tujuan No. 4 tentang Pendidikan yang Berkualitas.

Dalam hal pembangunan, Indeks Pembangunan Manusia adalah metrik yang sangat penting. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menawarkan banyak keuntungan, yang meliputi:

- Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menawarkan penilaian sesaat atas kemajuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Indeks ini memfasilitasi perbandingan lintas negara dan menunjukkan dengan tepat domain-domain yang membutuhkan peningkatan dalam bidang pembangunan manusia.
- IPM membantu dalam perencanaan pembangunan: Pemerintah dan organisasi dapat menggunakannya untuk merencanakan program pembangunan yang lebih efektif, terutama di daerah-daerah di mana kebutuhan dasar manusia tidak memadai.
- Mendorong pemerataan pembangunan: IPM dapat membantu dalam memantau pemerataan pembangunan antar daerah dan kelompok sosial di dalam suatu negara. Dengan demikian, pemerintah dapat fokus pada pembangunan yang lebih inklusif, yang dapat memperbaiki kondisi masyarakat yang terpinggirkan dan mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.
- Menjadi alat evaluasi kebijakan: IPM dapat digunakan sebagai alat evaluasi kebijakan pembangunan yang sudah dijalankan oleh pemerintah. Evaluasi tersebut dapat membantu pemerintah untuk memperbaiki program pembangunan yang ada dan mengidentifikasi program yang perlu diubah atau ditingkatkan.
- Memotivasi partisipasi masyarakat: IPM juga dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan ekonomi yang berdampak pada peningkatan IPM di daerahnya.

Terkait pembangunan daerah, Indeks Pembangunan Manusia akan ditetapkan sebagai salah satu parameter utama dalam model dasar pembangunan daerah di masa mendatang. Ini merupakan langkah penting karena Indeks Pembangunan Manusia memegang peranan penting

dalam memandu pembangunan daerah. Kedudukan dan peran Indeks Pembangunan Manusia dalam manajemen pembangunan menjadi lebih jelas ketika dilengkapi dengan data metrik terkait Indeks Pembangunan Manusia yang terkumpul dalam Sistem Data Pembangunan Manusia. Sistem basis data merupakan sumber informasi utama yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara lebih akurat isu-isu yang terkait dengan input, output, dan dampak pembangunan manusia. Identifikasi tersebut dirumuskan sebagai analisis situasi pembangunan manusia yang mengkaji berbagai hambatan pelaksanaan program pembangunan periode sebelumnya dan kemungkinan melibatkan daerah dalam perencanaan pembangunan daerah periode mendatang. Proses ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat rekomendasi tentang dampak kebijakan pembangunan yang paling sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat yang berpengaruh bagi pengambil keputusan dan pengambil keputusan untuk inisiatif masa depan (Dhyatmika 2013).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ketimpangan

Menurut Kuncoro (2006), ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif semua orang. Perbedaan-perbedaan tersebut memisahkan tahap-tahap perkembangan wilayah dan wilayah yang berbeda serta menimbulkan perbedaan atau perbedaan kesejahteraan antar wilayah yang berbeda Dhyatmika (2013).

Ketimpangan dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan dan diukur dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa kondisi ketimpangan:

1. Ketimpangan ekonomi: terjadi ketika pendapatan dan kekayaan tidak merata di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial yang lebih besar.
2. Ketimpangan pendidikan: terjadi ketika akses dan kualitas pendidikan tidak merata di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya tingkat literasi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan kesenjangan dalam kesempatan kerja.
3. Ketimpangan kesehatan: terjadi ketika akses dan kualitas layanan kesehatan tidak merata di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya harapan hidup, meningkatnya angka kematian, dan rendahnya produktivitas.
4. Ketimpangan gender: terjadi ketika kesempatan, hak, dan perlakuan tidak sama rata pada aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lainnya.

Dalam setiap bidang, ketimpangan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, pengukuran dan pengelolaan ketimpangan menjadi penting dalam upaya mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan adil.

2.2 Gini Ratio atau Indeks Gini

Gini Ratio atau indeks Gini merupakan tingkat statistic yang dipakai untuk mengetahui tingkat ketimpangan ekonomi di sebuah negara atau wilayah. Indeks Gini dapat menunjukkan seberapa jauh pendapatan atau kekayaan terkonsentrasi pada sebagian kecil penduduk tertentu dan seberapa besar kesenjangan antara pendapatan atau kekayaan mereka dengan mayoritas penduduk.

Indeks Gini dihitung dengan membandingkan distribusi kumulatif pendapatan atau kekayaan riil dengan distribusi kumulatif pendapatan atau kekayaan ideal yang merata. Pada skala 0 hingga 1, indeks Gini menunjukkan ketidaksetaraan sempurna (yaitu, seseorang memiliki seluruh pendapatan atau kekayaan) atau kesetaraan sempurna (setiap orang memiliki pendapatan atau kekayaan yang sama). Ketika indeks Gini naik, tingkat ketidaksetaraan ekonomi di suatu negara juga meningkat. Jadi, indeks Gini sering digunakan oleh pemerintah, lembaga internasional, dan akademisi untuk mengukur ketimpangan ekonomi dan memonitor perubahan dalam distribusi pendapatan atau kekayaan. Pada pembangunan generasi diperlukan sumber daya manusia yang

memenuhi kualitas yang baik dan bernilai tinggi pada bidang keahlian tertentu. Jadi sangat diperlukan pengukuran yang dipakai untuk menilai keterampilan.

2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia atau IPM adalah ukuran statistik yang dipakai untuk mengetahui tingkat kesejahteraan dan kemajuan manusia di suatu negara atau wilayah. IPM dibuat oleh PBB dan mengukur tiga dimensi utama dari pembangunan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Indeks Pembangunan Manusia dihitung dengan mempertimbangkan tiga indikator, yaitu:

1. Ukuran harapan hidup yang mencerminkan kesehatan umum penduduk suatu negara atau wilayah. Untuk tujuan penghitungan angka harapan hidup, digunakan usia rata-rata saat meninggal.
2. Pendidikan: mencerminkan tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk suatu wilayah atau negara. Penghitungan indikator pendidikan melibatkan penilaian tingkat melek huruf dan rata-rata lama sekolah.
3. Kondisi ekonomi penduduk di suatu negara atau wilayah tercermin dari pendapatannya. Penghitungan indikator pendapatan melibatkan penilaian pendapatan per kapita riil dalam dolar AS.

Setiap negara atau wilayah diberi peringkat dalam skala 0 hingga 1 berdasarkan nilai IPM-nya, dimana 1 menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemajuan manusia yang sangat tinggi, sedangkan 0 menunjukkan tingkat kesejahteraan dan kemajuan manusia yang sangat rendah.

IPM sering digunakan sebagai alat untuk membandingkan tingkat pembangunan manusia di antara negara atau wilayah, serta untuk memantau kemajuan dalam pembangunan manusia dari waktu ke waktu. Jadi, IPM merupakan indikator penting untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan dan kemajuan manusia di seluruh dunia.

Menurut Amartya Sen IPM adalah sebuah alat untuk mengukur kebebasan dan kapasitas manusia untuk hidup dengan cara yang bermartabat, dan bukan sekadar mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sedangkan menurut Mahbub ul Haq IPM adalah sebuah alat untuk mengukur kemajuan suatu negara dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan hanya melalui peningkatan pendapatan atau PDB.

IPM telah digunakan secara luas oleh berbagai negara dan organisasi internasional sebagai alat untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia dan sebagai panduan dalam perencanaan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Namun, IPM juga telah dikritik karena beberapa keterbatasannya, seperti penggunaan data yang kurang *up-to-date* dan ketidakmampuan untuk mengukur dimensi lain dari pembangunan manusia, seperti kesetaraan gender, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Creswell, metode penelitian merupakan sebuah cara atau pendekatan yang dipakai untuk mempelajari suatu fenomena atau masalah tertentu [6]. Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas untuk menguji hubungan antara variabel dependen, Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022, dan Tingkat Ketimpangan yang diukur dengan Gini Ratio. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah penduduk Jawa Barat yang diperkirakan Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah sekitar 48.782,40 individu. Sampel penelitian ini adalah penduduk 27 kabupaten/kota di provinsi Jawa Barat, seperti dilansir BPS. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan wilayah. Bahan penelitian dikumpulkan di provinsi Jawa Barat. Observasi adalah metode perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan menggunakan teknik analisis regresi liner sederhana, pengaruh masing-masing variabel dipastikan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui sejauh mana indeks pembangunan manusia (Y)

dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan (Rasio Gini) (X), maka dipilihlah metode analisis ini. Teknik analisis perhitungan dilakukan dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak SPSS 25.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai analisis regresi linier sederhana, sangat penting untuk melakukan uji asumsi klasik. Uji ini berfungsi sebagai prasyarat untuk analisis regresi linier sederhana; keberhasilan penyelesaian uji asumsi klasik memberikan izin untuk melanjutkan analisis regresi linier sederhana.

4.1 Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Data Tingkat Ketimpangan dan Indeks Pembangunan Manusia

Daerah	Tingkat Ketimpangan (X)	Index Pembangunan Manusia (Y)
Bogor	0.400	71.20
Sukabumi	0.309	67.64
Cianjur	0.313	65.94
Bandung	0.370	73.16
Garut	0.302	67.41
Tasikmalaya	0.378	66.84
Ciamis	0.337	71.45
Kuningan	0.345	70.16
Cirebon	0.355	70.06
Majalengka	0.367	68.56
Sumedang	0.394	72.69
Indramayu	0.300	68.55
Subang	0.360	69.87
Purwakarta	0.367	71.56
Karawang	0.353	71.74
Bekasi	0.373	75.22
Bandung Barat	0.368	69.04
Pangandaran	0.294	69.03
Kota Bogor	0.430	77.17
Kota Sukabumi	0.482	75.40
Kota Bandung	0.459	82.50
Kota Cirebon	0.468	75.89
Kota Bekasi	0.441	82.46
Kota Depok	0.394	81.86
Kota Cimahi	0.408	78.77
Kota Tasikmalaya	0.405	73.83
Kota Banjar	0.362	72.55

Sumber data di atas di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), data tersebut data tahun terbaru yakni 2022 dan sebanyak kota/kab provinsi jawa barat sejumlah 27 sampel.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah Teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah sebuah data atau sampel berasal dari distribusi normal atau tidak. Data yang kami peroleh akan diuji normalitas dahulu sebelum di analisis regresi :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Predicted Value
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	375,3333333
	Std. Deviation	38,31424487
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,129
	Negative	-,086
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel output SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp.sig (2-tailed) adalah 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan mengenai distribusi data yang normal sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan yang diuraikan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi. Dan untuk data tersebut maka layak untuk dilanjutkan ke analisis regresi.

2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah metode statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam satu model regresi.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4643,175	462,455		10,040	,000		
Gini Ratio	6,975	1,221	,752	5,711	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel Tingkat ketimpangan (*Gini Ratio*) memiliki nilai VIF, yaitu 1,000 dan tolerance 1,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat ketimpangan (*Gini Ratio*) memiliki $1.000 < 10$ dan $1.000 > 0,1$. hal ini menjelaskan bahwa pada antara variabel independen atau bebas tersebut tidak terjadi gangguan multikolinieritas. Dan untuk data tersebut maka layak untuk dilanjutkan ke analisis regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu metode statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah variasi dari suatu variabel dalam satu sampel heterogeny atau tidak merata.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-481,128	254,002		-1,894	,070
	Gini Ratio	1,912	,671	,495	2,850	,009

a. Dependent Variable: abs_Res1

Berdasarkan nilai sig 0,009 > 0,05 maka tidak terjadi uji heteroskedastisitas. Dapat diasumsikan bahwa variasi residual konstan pada level variabel independen. Dan untuk data tersebut maka layak untuk dilanjutkan ke analisis regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah metode statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara nilai-nilai suatu variabel dengan nilai-nilai sebelumnya dalam satu seri waktu atau data lintas waktu.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,752 ^a	,566	,549	317,12574	1,946

a. Predictors: (Constant), Gini Ratio

b. Dependent Variable: Indeks Pembangunan Manusia

Keterangan :

N = 27

d = 1,946

dL = 1,3157

d U = 1,4688

4-dL = 4- 1,3157 = 2,6843

4-dU= 4-1,4688 = 2,5312

Dengan membandingkan antara nilai d, dL dan dU terhadap Durbin Watson test, keputusan yang dapat diambil adalah $dU < d < 5-d U$, maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat autokorelasi. Dan untuk data tersebut maka layak untuk dilanjutkan ke analisis regresi.

5. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah metode statistic yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel dalam suatu model regresi. Dan bertujuan untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan dengan model regresi linier atau tidak.

Tabel 6. Hasil Uji linearitas

ANOVA Tabel

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	5329229,130	24	222051,214	,954	,634

Indeks Pembangunan Manusia * Gini Ratio	Between Groups	Linearity Deviation from Linearity	3280455,277	1	3280455,277	14,096	,064
			2048773,853	23	89077,124	,383	,905
	Within Groups		465444,500	2	232722,250		
	Total		5794673,630	26			

Output tersebut di atas memberikan nilai signifikansi (Sig) untuk Deviation from Linearity Sig: 0.905, yang lebih besar dari ambang batas 0.05. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (Y) dan variabel Tingkat Ketimpangan (Rasio Gini) (X) menunjukkan hubungan linier yang signifikan.

Nilai F hitung adalah 0,383, seperti yang ditentukan oleh tabel perhitungan nilai F (3,42). Berdasarkan nilai F hitung yang lebih kecil dari nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia lebih rendah. (Y) berhubungan secara signifikan dan linier dengan variabel Tingkat Ketimpangan (Rasio Gini) (X). Selanjutnya, analisis regresi dapat dilanjutkan dengan analisis regresi mengingat data yang tersedia.

4.2 Analisis Regresi linier Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah metode statistic yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi sederhana dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi sederhana yaitu :

$$Y = a + bX$$

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear

Coefficients^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(constant)	46.432			10.040	.000
TINGKAT KETIMPANGAN (GINI RATIO)	69.755	12.213	.752	5.711	.000

a. Dependen Variable: INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Berdasarkan tabel coefficients tersebut, diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu :

$$Y = 46,432 + 69,755X$$

Dengan penjelasan :

- Pada tingkat ketimpangan (Gini Ratio) (X), rata-rata indeks pembangunan manusia dilambangkan dengan nilai a yaitu sebesar 46,432.
- Karena b sama dengan 69,755, maka indeks pembangunan manusia (Y) akan meningkat sama besarnya dengan tingkat ketimpangan Gini Ratio (X), yaitu kenaikan sebesar 1 satuan.

4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji klaim atau spekulasi yang dirumuskan mengenai suatu populasi. Dugaan pada intinya adalah proposisi mengenai korelasi antara dua variabel atau lebih.

- H0 berarti tidak terdapat korelasi antara Gini Ratio (X) dengan Indeks Pembangunan Manusia (Y).
- H1 = Derajat ketimpangan (yang ditentukan oleh rasio Gini) (X) berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (Y).
- Dalam penelitian ini uji T digunakan apabila nilai t hitung lebih besar dari nilai t krusial yang terdapat pada t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang

signifikan antara indeks pembangunan manusia (Y) dengan tingkat ketimpangan yang ditunjukkan oleh Gini Ratio (X).

- Indeks pembangunan manusia (Y) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh derajat ketimpangan (Gini Ratio) (X), sesuai dengan nilai t hitung pada tabel t yang sama dengan atau kurang dari t krusial.

Berdasarkan tabel 7 diatas, diperoleh hasil t hitung yakni 5,711, dan untuk mencari t tabel diperlukan perhitungan yaitu :

Diketahui :

$$\alpha = 5\% \div 2 = 0,05 \div 2$$

$$= 0,025$$

$$df = N - 2 = 27 - 2$$

$$= 25$$

$$T \text{ tabel} = 2,05954$$

Karena 5,771 > 2,059. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Yang artinya Tingkat ketimpangan (*Gini Ratio*)(X) berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia (Y). Dan berdasarkan tabel 7 diatas diketahui nilai Sig. variabel independen sebesar 0,000 < 0,05 maka berkesimpulan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4 Koefisien Determinasi (R²)

Uji *R-Square* atau koefisien determinasi merupakan salah satu Teknik statistic yang digunakan untuk menguji seberapa baik model regresi yang dibuat dapat menjelaskan variasi dari data yang diamati. *R-Square* dikenal yang mengindikasikan seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskna oleh variabilitas variabel independen dalam model regresi.

Tabel 8. Hasil koefisien determinasi

Model Summary

model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.566	.549		3.1712157

a. Predictors: (Constant), TINGKAT KETIMPANGAN (*GINI RATIO*)

Berdasarkan tabel Model Summary diatas diperoleh nilai R Square sebesar 0,566. Yang berarti bahwa pengaruh Tingkat ketimpangan (*Gini Ratio*) (X) terhadap indeks pembangunan manusia (Y) adalah sebesar 56,6% sedangkan sisanya 43,4% indeks pembangunan manusia dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia di provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat ketimpangan secara keseluruhan (yang diukur dengan Rasio Gini). Secara khusus, pengaruh Rasio Gini terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 adalah sebesar 56,6%, yang mengindikasikan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Wahyu Dhyatmika, 2013 BPS. (2018). Kabupaten humbang hasundutan. *Book*, 12150.1915, 46.
 Dian, W. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
 Mudrikah, S. (2015). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri Pucanglaban. *Institutional Repository: Tulungagung*, 52-64. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2041/3/BAB III revisi.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2041/3/BAB%20III%20revisi.pdf)

- Sugiyono. (2016). Pengertian Strategi penelitian. *Repository Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 21.
- Wahyu Dhyatmika, K. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran. *Universitas Diponegoro*, 2, 80.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. "Ekonomi Pembangunan", Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Creswell, John W. 2017. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogya: Pustaka Pelajar